

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembangunan adalah peningkatan kesejahteraan atau peningkatan taraf hidup masyarakat. Kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat akan meningkat apabila semakin banyak kebutuhan dapat dipenuhi dan akhirnya mampu meningkatkan dan memperbaiki kualitas hidup rakyat ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini masyarakat dituntut agar dapat memanfaatkan potensi-potensi yang ada untuk memenuhi kebutuhan hidup. Salah satu usaha yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah dengan memanfaatkan lahan pekarangan.

Pekarangan merupakan halaman atau lahan terletak di sekitar rumah dengan bata yang jelas dan memiliki fungsi multiguna antara lain sebagai tempat dipraktikannya agroforesti, konservasi sumberdaya genetik, konservasi tanah dan air, produksi bahan pangan dari tumbuhan dan hewan, tempat terselenggaranya aktifitas yang berhubungan dengan sosial budaya, terutama bagi pekarangan yang bertempat di pedesaan (Afiyanti 2014).

Diketahui bahwa luas lahan pekarangan di Indonesia sangat berpotensi untuk dikembangkan dengan total luas lahan mencapai 10,3 juta hektar, atau kurang lebih 14 persen dari luas lahan pertanian. Potensi yang sebesar ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu sumber penyedia pangan yang bernilai gizi dan memiliki nilai ekonomi tinggi. Melihat potensi tersebut, maka Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Pertanian telah mencanangkan sebuah program Percepatan Penganekaragaman Konsumsi Pangan (P2KP) berbasis sumber daya lokal yang diimplementasikan melalui kegiatan optimalisasi pemanfaatan

pekarangan melalui konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari (KRPL). Program ini merupakan salah satu program Kementerian Pertanian dalam rangka optimalisasi lahan pekarangan yang ramah lingkungan dalam suatu kawasan. Kawasan rumah dapat diwujudkan dalam satu wilayah antara lain wilayah Rukun Tetangga (RT), wilayah Rukun Warga (RW), wilayah dusun/pedukuhan atau wilayah desa/kelurahan (Kementerian RI 2013).

Kabupaten Demak merupakan kabupaten yang berada di wilayah Propinsi Jawa Tengah dengan luas wilayah 89.743 hektar mengandalkan sektor pertanian sebagai penyumbang terbesar terhadap PDRB. Bagian utara Kabupaten Demak merupakan daerah yang berbatasan langsung dengan kota Semarang sebagai pusat pemerintahan dan perekonomian di Jawa Tengah. Sekarang ini Kabupaten Demak mulai dikenal dengan komoditas buah yang sangat potensial, yaitu belimbing dan jambu air. Komoditas kedua menjadikan Kabupaten Demak lebih terkenal yaitu jambu air. Kekhasan jambu air ini adalah rasa manis dan buahnya tebal.

Pertiwi (2012) menjelaskan bahwa jambu air Merah Delima adalah varietas unggul asli Demak dan merupakan komoditas buah unggulan daerah. Kesesuaian iklim, topografi dan sifat fisika kimia tanah di Demak menjadikan tanaman jambu air dapat tumbuh dan berproduksi lebih dari dua kali per tahun dengan penampilan fisik buah menarik yaitu warna merah mengkilat, berukuran besar, rasa manis, renyah dan bernilai ekonomi tinggi. Berdasarkan keunggulan sifatnya itu, maka pada 26 Desember 2005 jambu air ditetapkan menjadi varietas unggul asli Demak berdasarkan SK Menteri Pertanian No. 512/Kpts/SR.120/12/2005 dengan nama varietas Jambu Air Merah Delima. Jambu air Merah Delima termasuk dalam species *Syzygium saminse* (Blume.) Merr & Perry.

Pemerintah Kabupaten Demak menghimbau masyarakat agar memanfaatkan pekarangan rumah, wargapun memilih untuk membudidayakan jambu air. Penanaman buah jambu air banyak dilakukan di Desa Tempuran. Adapun yang menguntungkan di daerah ini perkembangan jambu air adalah kondisi alam yang berupa tanah yang subur, sumber air yang melimpah, karena daerah Demak banyak sungai. Masyarakat antusias menanam jambu air, dengan begitu berhasil menjadi hortikultura andalan di Kabupaten Demak.

Luas panen dan produksi buah jambu air dapat di lihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Luas Lahan Panen dan Produksi Jambu Air di Kabupaten Demak Tahun 2007-2011

Tahun	Luas panen (Pohon)	Produksi (Kg)	Rata-rata Produksi (Kg/pohon)
2007	46.825	4.878	0,1042
2008	51.126	4.588	0,0897
2009	55.901	4.871	0,0871
2010	59.001	5.632	0,0955
2011	75.803	5.727	0,0756

Sumber : Demak Dalam Angka, BPS (2007-2011)

Berdasarkan Tabel 1, dilihat dari rata-rata produksi dari tahun ke tahun mengalami fluktuasi pada tahun 2007–2011 tapi pada tahun berikutnya mengalami penurunan. Dari rata-rata produksinya maka dapat dikatakan nilai produksi jambu air mengalami penurunan dari tahun 2007 sampai 2009, tetapi mengalami peningkatan pada tahun 2010, dan mengalami penurunan lagi pada tahun 2011 penurunan. Pada 2007 rata-rata produksi paling tinggi sebesar 0,1042 Kg/pohon, tahun 2008 sebesar 0,0897 Kg/pohon, dan tahun 2009 sebesar 0,0871 Kg/pohon. Sedangkan tahun 2010 mengalami kenaikan sebesar 0,0955 Kg/pohon, dan tahun 2011 produksi jambu air merah delima kembali mengalami penurunan

sebesar 0,0756 Kg/pohon. Penurunan itu disebabkan kurangnya tenaga kerja pada saat pemanenan sehingga banyak hasil panen yang terbuang.

Peranan jambu air dari segi mikro dapat dikaji dengan melihat seberapa besar ketergantungan petani terhadap komoditas ini, dilihat dari pendapatan keluarga petani. Pendapatan rumah tangga petani didapatkan dari hasil budidaya lahan pekarangan yaitu dengan usahatani jambu air dan belimbing. Kedua tanaman memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Pada usahatani belimbing hasil produksi besar tetapi harga jual di pasaran kecil yaitu berkisaran antara Rp 3.500 – Rp 4.500. Sedangkan pada usahatani jambu air hasil produksi besar tetapi harga jual yang di pasaran juga besar yaitu berkisaran antara Rp 8.000 – Rp 9.000. Hal tersebut membuat petani untuk memilih membudidayakan jambu air dibandingkan membudidayakan belimbing. Alasan lain petani di Kabupaten Demak tertarik untuk membudidayakan jambu air karena secara teknis budidaya jambu air tidak terlalu rumit karena perawatannya mudah, bernilai ekonomi tinggi, selain itu budidaya jambu air diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap kondisi sosial ekonomi petani. Dalam menjalankan usahatani jambu air juga mengalami hambatan yang dapat mempengaruhi kualitas dan kuantitas produksi.

Kasryno dan Faisal (1993), mengemukakan bahwa sumber pendapatan keluarga petani dapat dikelompokkan menjadi pendapatan dari usahatani, non usahatani, dan luar sector pertanian seperti buruh industri, pengrajin, berdagang dan sebagainya. Usahatani pekarangan jambu air dapat dikembangkan sebagai usaha sampingan untuk menambah pendapatan rumah tangga. Pendapatan usahatani pekarangan jambu air di Kabupaten Demak yang bersumber dari

pendapatan rumah tangga petani, juga berasal dari pendapatan usahatani di luar pekarangan jambu air dan pendapatan yang berasal dari usaha di luar pertanian. Usaha diluar pertanian seperti buruh tani, PNS, karyawan dan lain-lain. Petani dengan begitu tidak hanya mengandalkan satu sumber pendapatan melainkan dari beberapa macam aktivitas kerja.

Berdasarkan hal tersebut maka perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar Kontribusi Usatani Pekarangan Jambu Air Terhadap Pendapatan Rumah Tangga di Desa Tempuran Kabupaten Demak.

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui sumber-sumber pendapatan rumah tangga petani jambu air di Desa Tempuran, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak.
2. Mengetahui kontribusi pendapatan usahatani pekarangan jambu air terhadap pendapatan rumah tangga petani di Desa Tempuran, Kecamatan Demak, Kabupaten Demak.

C. Kegunaan Penelitian

1. Bagi peneliti, berguna untuk meningkatkan pengetahuan dan informasi serta langkah awal dalam penerapan ilmu pengetahuan.
2. Bagi petani khususnya petani pekarangan jambu air, diharapkan dapat memberikan informasi mengenai kontribusi dalam meningkatkan ekonomi rumah tangga petani.
3. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat menjadikan referensi dalam meningkatkan pendapatan rumah tangga.